**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Al-Qur’an merupakan wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada seluruh umat manusia melalui nabi Muhammad Saw untuk menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan ini. Al-Qur’an yang berisi muatan ayat-ayat, yang dalam bentuk bahasa Arab secara etimologisnya bermakna “tanda-tanda”.[[1]](#footnote-1) Di samping al-Qur’an, ayat atau tanda yang diberikan Allah Swt kepada makhluknya adalah dalam bentuk alam raya dan dalam diri manusia itu sendiri.

Al-Qur’an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu diantaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah Swt, dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara.[[2]](#footnote-2)Sebagaimana firman Allah :

*“Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur’an dan Kamilah pemelihara-pemeliharanya.”* (Qs.al-Hijr : 9)

Demikianlah Allah menjamin keotentikan al-Qur’an, jaminan yang diberikan atas dasar Kemahakuasaan dan Kemahatahuan-Nya, serta berkat upaya-upaya yang dilakukan oleh makhluk-makhluk-Nya, terutama oleh manusia. Dengan jaminan ayat diatas, setiap muslim percaya bahwa apa yang dibaca sebagai al-Qur’an tidak berbeda sedikit pun dengan apa yang pernah dibaca oleh Rasulallah Saw, dan yang didengar serta dibaca oleh para sahabat Nabi Saw.

Sebagai kitab suci, al-Qur’an sebagai petunjuk untuk umat secara keseluruhan hingga akhir zaman, diharapkan dapat mengaktualisasikan dirinya dengan berbagai komunitas zaman yang dilaluinya.[[3]](#footnote-3) Di sisi lain al-Qur’an dinyatakan sebagai *bayyinah* (penjelas atas segala sesuatu), *busyra* (memberikan kabar gembira), *furq*an (pembeda) serta sebagai *syifa* (obat) bagi orang yangbertaqwa. Jadi tidaklah berlebihan jika al-Qur’an dipandang sebagai mata air yang senantiasa memancarkan ajaran-ajaran Islam, tidak akan pernah kering apalagi habis,[[4]](#footnote-4) yaitu dalam memberikan tuntunan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Al-Qur’an sebagai mukjizat diturunkan dalam bahasa Arab, akan tetapi mereka meragukan pesan ayat dan hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dengan mukjizat al-Qur’an Allah Swt menentang orang-orang Arab serta orang-orang yang merasa ragu dengan kebenaran al-Qur’an untuk membuat sesuatu yang serupa dengan pesan ayat atau surah yang sama dengan al-Qur’an, baik dalam segi kandungan isinya maupun bahasanya. Sebagaimana firman Allah Swt :

*“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al- Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.”*(Qs. al-Baqarah:23)

Ayat di atas merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran al-Qur’an yang tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastra dan bahasa, karena ia merupakan mukjizat. Oleh sebab itu, melalui mukjizat al-Qur’an manusia diperintahkan Allah Swt untuk senantiasa berpikir dengan menggunakan akal yang telah diberikan oleh Allah Swt. Karena disisi lain, al-Qur’an merupakan sumber inspirasi untuk dikaji dari berbagai sudut pandang. Pada akhirnya akan melahirkan keyakinan bahwa betapa agungnya Allah Swt yang telah menciptakan seluruh alam semesta, diantara aspek kemukjizatan al-Qur’an yaitu dari segi bahasa, aspek ilmiyah dan *tasyri’*.[[5]](#footnote-5)

Salah satu aspeknya adalah keindahan gaya bahasa al-Qur’an, keindahan gaya bahasa al-Qur’an tidak hanya terlihat pada kata-kata ataupun kalimat-kalimatnya, tetapi juga tertuang pada perumpamaan-perumpamaan yang terdapat di dalam al-Qur’an, atau biasa disebut dengan *Amtsalul Qur’an*. Secara etimologi *matsal* berasal dari kata *matsala-yamtsulu-mutsulan* yang berarti menjadi seperti atau mirip. Atau juga dari kata *matsala-yumatsilu* yang mengandung pengertian menjadikan sesuatu sebagai perumpamaan atau memberikan gambaran bagi seseorang.[[6]](#footnote-6)

Dalam *Lisan al-‘Arab* kata *amtsal* adalah jamak dari *matsal*. Kata *matsal*, *mitsl*, dan *matsil* penggunaanya sama dengan *syabah,* *syibh*, dan *syabih* dari segi maknanya.[[7]](#footnote-7) Namun bagi Manna’ al-Qathan penggunaan kata-kata *matsal*, *mitsl* dan *matsil* dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih* persamaannya disamping pada makna tapi juga pada penggunaan lafadznya.[[8]](#footnote-8)

Secara istilah, sebagaimana diungkapkan oleh Manna’ al-Qathan, *amtsal* merupakan ungkapan perkataan yang dihikayatkan dan sudah sangat populer dengan maksud menyerupakan keadaan sesuatu yang terdapat dalam suatu perkataan dengan keadaan sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan. Yaitu mengumpamakan sesuatu dengan apa yang dikatakan pada sesuatu itu.[[9]](#footnote-9)

Sejalan dengan itu Ja’far Subhani[[10]](#footnote-10) menjelaskan bahwa *matsal* atau perumpamaan merupakan kata-kata bijak atau bagian dari kata-kata yang mengandung hikmah dengan cara menggambarkan sebuah kejadian, karena adanya kesesuaian dan keserupaan suatu peristiwa, tanpa mengubah sedikitpun makna dan penggambarannya. Dengan *amtsal* (perumpamaan) al-Qur’an, Allah Swt senantiasa memberikan dorongan motivasi kepada manusia untuk terus mengembangkan akal, pikiran serta ilmu pengetahuan guna mengkaji dan meneliti apa yang ada disekitar manusia, pada akhirnya melahirkan nasihat, pelajaran dan hikmah, untuk senantiasa meng-Esakan Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya:

*“Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Quran ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.”* (Qs.Az-Zumar :27)

Dalam al-Qur’an, pembahasan *amtsal* begitu banyak dan luas yang mencakup seluruh sendi kehidupan makhluk yang dituju, seperti manusia, alam dan gejalanya, hewan serta serangga. Salah satunya berkenaan dengan perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan “*anjing*” yang selalu mengulurkan lidahnya dan Allah tidak akan mengangkat derajat siapapun yang tidak mengamalkan pengetahuannya. Sebagaimana firman Allah Swt:

“*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, Maka merekalah orang-orang yang merugi.”* (Qs. al-A’raf :175-178)

Kata *kalbun* (terj: anjing) dalam al-Qur’an secara keseluruhan dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 4 kali[[11]](#footnote-11) dalam beberapa surat, diantaranya Qs. al-A’raf ayat 176, Qs. al-Kahfi ayat 18, Qs. al-Kahfi ayat 22, Qs. al-Maidah ayat 4. Namun, ayat yang menyatakan tentang perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan anjing hanya terulang satu kali yaitu pada surat al-A’raf ayat 175-178.

Al-Qur’an menggunakan bahasa sastra yang sangat tinggi, tidak ada satupun orang bahkan makhluk manapun yang dapat membuat semisalnya walau satu ayat, sebagaimana firman Allah Swt :

*“Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al -Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"*. (Qs. al-Isra’ : 88)

Menyinggung tentang bahasa yang digunakan al-Qur’an adalah bahasa yang sangat tinggi tidak dapat ditandingi oleh makhluk apapun, tentunya menarik perhatian penulis untuk mengkaji Qs. al-A’raf ayat 175-178 yang menjelaskan perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah sebagai binatang bahkan lebih rendah dari itu, al-Qur’an disini menggunakan perumpamaan “*Tasybih*”.

*Tasybih* dari segi bahasa berarti penyerupaan. Dalam sastra Arab ia adalah penyerupaan dua hal atau lebih dalam satu sifat pada dirinya. Ia adalah upaya melakukan perbandingan antara dua pihak atau lebih untuk menggambarkan keserupaan mereka dalam satu ciri (sifat) atau lebih.[[12]](#footnote-12) Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah adalah orang yang tidak mendapatkan hidayah dari Allah Swt, Allah telah menutup hati mereka dikarenakan banyaknya dosa yang mereka lakukan dan selalu menolak kebenaran, sebagaimana firman Allah Swt :

*“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat.”* (Qs.al-Baqarah : 6-7)

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengkaji ayat-ayat ini untuk memperoleh kekayaan pemahaman terhadap makna yang dikandungnya, dan hikmah dibalik perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan “*anjing*”, oleh sebab itu penulis akan mengangat permasalahan ini dalam skripsi yang berjudul **“AMTSAL DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-A’raf Ayat 175-178).”**

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengapa Allah mengumpamakan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan “*anjing*”?
2. Apa hikmah *Amtsal* tersebut bagi kehidupan manusia?
3. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mengapa Allah mengumpamakan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan “*anjing*” dalam al-Qur’an.
2. Untuk mengetahui dan memahami apakah hikmah *Amtsal* orang yang mendustakan ayat Allah dengan “*anjing*” bagi kehidupan manusia.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai tambahan khazanah ilmu bagi penulis dan pembaca tentang pemahaman terhadap perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan “*anjing*” dalam al-Qur’an.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di Fakultas Ushuluddin khususnya pada Jurusan Tafsir Hadits.
3. **Tinjauan Pustaka**

Setelah dilakukan penelusuran, penulis hanya menemukan buku yang membahas tentang penafsiran mufassir tentang masalah perumpamaan dalam al-Qur’an. Diantaranya seperti Ja’far Subhani[[13]](#footnote-13) dalam karyanya *Wisata al-Qur’an* *(Tafsir ayat-ayat metafora)* terjemahan Muhammad Ilyas, yang mencoba mengungkap dan menjelaskan ayat-ayat perumpamaan secara global, dan secara berurutan berdasarkan urutan surat yang terdapat dalam al-Qur’an.

Al-Hakim al-Tirmidzi[[14]](#footnote-14) dengan judul bukunya “*Rahasia Perumpamaan dalam al-Qur’an dan Hadits”* hanya membahas pada tema-tema tertentu dan masih sangat umum, sedangkan *amtsal* orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan “*anjing*”, belum dikaji secara khusus dan mendalam.

Selain itu juga Muhammad Maimun[[15]](#footnote-15) dalam karyanya *“Penafsiran ayat-ayat amtsal dalam al-Qur’an dengan pendekatan hermeneutika sastra”*, mencoba membahas hermeneutika sastra dan penerapannya terhadap ayat-ayat *amtsal* al-Qur’an serta mengupas pentingnya linguistik dan sastra untuk mengupas makna yang terkandung dalam *amtsal* al-Qur’an.

Sedangkan dalam bentuk skripsi, penulis belum menemukan konsen penelitian yang sama, khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Adapun skripsi yang berjudul “*Eksistensi Amtsal Dalam Al-Qur’an”* karya Uswatun Hasanah dengan nomor induk mahasiswa 9433035 menerangkan *amtsal* secara umum dan global, yang berkenaan dengan makhluk ciptaan Allah SWT, seperti gejala-gejala alam dan serangga lebah.

Dari skripsi Apriyadi dengan nomor induk mahasiswa 09330054 yang berjudul *“Mengungkap Rahasia Amtsal Rumah Al-Ankabut (laba-laba) dalam Al-Qur’an* di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang, menerangkan *amtsal* secara umum, yang berkenaan dengan *amtsal* rumah al-Ankabut (laba-laba). Sedangkan *amtsal* orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dengan “*anjing*”, belum dikaji secara khusus dan mendalam.

Dari sejumlah literatur di atas, tampak jelas bahwa masalah *amtsal* telah banyak dibahas. Hanya saja, semua literatur tersebut belum terfokus dan mendalam dalam pembahasannya, yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian di atas. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa sesuatu yang baru dalam tulisan ini yang bukan saja substansi permasalahannya tetapi juga pendekatan yang digunakan dalam menguraikan permasalahannya.

1. **Metode Penelitian**

Metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan. Oleh karenanya, ketepatan dalam menggunakan metode penelitian merupakan syarat utama dalam mengumpulkan data.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *tahlili* yakni menguraikan makna al-Qur’an, ayat demi ayat. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya, dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat terebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi’in maupun ahli tafsir lainnya.[[16]](#footnote-16)

1. **Jenis Penelitian**

Jenis studi ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli terlebih dahulu, mengikuti perkembangan penelitian di bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang dipilih, dengan memanfaatkan data yang sudah tersedia. Maka dari itu penulis menggunakan penelitian pustaka, yaitu studi literatur dari berbagai rujukan seperti *kitab tafsir*, *buku*, *kamus*, *ensiklopedi* dan karya ilmiah lainnya.

1. **Sumber Data**

Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.[[17]](#footnote-17) Sumber data dari penelitian ini terdiri dari data *primer*[[18]](#footnote-18) yakni al-Qur’an dan data *sekunder*[[19]](#footnote-19) berupa kitab-kitab tafsir, kitab-kitab Hadits, buku Ulumul Qur’an dan karya-karya yang membicarakan *amstal* “*anjing*” bagi pendusta ayat Allah, serta karya-karya lainnya yang membicarakan tentang masalah yang sedang diteliti.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menghasilkan data yang runtut dan sistematis, maka penulis menempuh beberapa langkah sebagai berikut :

1. Koleksi data, yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan sesuai dengan data penelitian.
2. Seleksi data, yaitu memilih dan mengambil data yang terkait dengan penelitian.
3. Klasifikasi data, yaitu menempatkan data sesuai dengan sub-sub dan aspek-aspek bahasa.
4. Interpretasi data, yaitu memahami untuk kemudian menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi, dan diklasifikasikan.[[20]](#footnote-20)
5. **Teknik Analisa Data**

Karena penelitian ini menggunakan metode tafsir *tahlili* maka data yang telah diperoleh dari studi kepustakaan dilakukan analisa dengan merujuk kepada metode tafsir *tahlili*, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menguraikan kosa kata dan lafadz.
2. Menjelaskan arti yang dikehendaki, menjelaskan makna *al-mufradat* dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa arab lainnya.
3. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
4. Menjelaskan sasaran yang dituju dan kandungan ayat, dengan memperhatikan aspek *munasabah* dan *asbab an-Nuzul* ayat.
5. Merumuskan dan menggali hukum serta hikmah yang terkandung di dalam ayat tersebut.[[21]](#footnote-21)
6. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan proses penulisan, penelitian ini dideskripsikan dalam 5 (lima) bab dan masing-masing bab terbagi kepada sub-sub bab sebagai berikut:

Bab *Pertama*, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, Tinjauan umum tentang *Amtsalul Qur’an*, pada bab ini menjelaskan pengertian *Amtsalul Qur’an*, karakter dan unsur *Amtsal*, macam-macam bentuk dan lafaz *Amtsal*, serta manfaat *Amtsal*.

Bab *Ketiga*, Penyebab diperumpamakannya orang yang mendustakan ayat Allah dengan anjing, pada bab ini memuat *asbab an-Nuzul* Qs. al-A’raf:175-178, *munasabah* ayat serta penafsirannya menurut ulama tafsir.

Bab *keempat*, Hikmah dibalik tamtsil “*anjing*” bagi pendusta ayat-ayat Allah, pada bab ini memuat analisis ayat serta hikmah yang terdapat pada tamtsil “*anjing*” bagi pendusta ayat Allah.

Bab *kelima*, Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

1. Fariz Pari Syamsuri dan Kusmana, *Pengantar Kajian Al-Qur’an*, Pustaka Husna, Jakarta, 2004, hlm 147 [↑](#footnote-ref-1)
2. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Mizan, Bandung, 2013, hlm 27 [↑](#footnote-ref-2)
3. Nasarudin Umar, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, Elsaq Press, Yogyakarta, 2005, hlm 9 [↑](#footnote-ref-3)
4. Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an Kritik Terhadap Ulumul Qur’an*, terj Khairon Nahdliyin, Yogyakarta, 2005, hlm 6 [↑](#footnote-ref-4)
5. Manna’ Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006, hlm 354 [↑](#footnote-ref-5)
6. Al-Qathan, *Pengantar Studi* …, hlm 354 [↑](#footnote-ref-6)
7. Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukrim ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab* (Beirut: Dar Sadir, tt), hlm 610 [↑](#footnote-ref-7)
8. Al-Qathan, *Pengantar Studi* …, hlm 401 [↑](#footnote-ref-8)
9. Al-Qathan, *Pengantar Studi* …, hlm 402 [↑](#footnote-ref-9)
10. Ja’far Subhani, *Wisata Al-Qur’an* (*Tafsir ayat-ayat metafora*), Al-Huda, Jakarta, 2007, hlm 7 [↑](#footnote-ref-10)
11. ‘Alami Zahadu Faidullah Al-Hasni, *Mu’jam Mufahrots Likalitamil Qur’anil Karim*, Dar: Ibnu Katsir, Damaskus, 2005, hlm 283 [↑](#footnote-ref-11)
12. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Lentera Hati, Tanggerang, 2013, hlm 146 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ja’far Subhani, *Wisata Al-Qur’an* (*Tafsir ayat-ayat metafora*),Al-Huda, Jakarta, 2007 [↑](#footnote-ref-13)
14. Al-Hakim al-Tirmidzi, *Rahasia Perempuan dalam al-Qur’an dan Sunnah (Melihat makna Ghaib melalui Fenomena Nyata)* terj Fauzi Faisal Bahreisy, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2006 [↑](#footnote-ref-14)
15. Muhammad Maimun, *Penafsiran Ayat-Ayat Amtsal al-Qur’an dengan Pendekatan Hermeneutik Sastra*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005 [↑](#footnote-ref-15)
16. Lukman Nul Hakim, *Metodologi dan Kaidah-Kaidah Tafsir*, Grafika Telendo Press, Palembang, 2009, hlm 95 [↑](#footnote-ref-16)
17. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta,2006, hlm 129 [↑](#footnote-ref-17)
18. Data Primer adalah pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan data pokok. Baca Dwi Putro Priadi dkk, *Metodologi Penelitian*, Universitas Sriwijaya, Indralaya, 1998, hlm 96 [↑](#footnote-ref-18)
19. Data sekunder merupakan pengumpulan hasil pengamatan atau penelitian yang merupakan penunjang untuk melengkapi data-data primer. Lihat Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, hlm 88 [↑](#footnote-ref-19)
20. Ahmad Rofiq, *Metodologi Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm 29 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ali Hasan Al-‘Aridl, *Sejarah dan Metode Tafsir*, Raja Wali Perss, Jakarta, hlm 41 [↑](#footnote-ref-21)